



Kepercayaan Pamali dalam Konteks Tindakan Sosial: Studi Living Hadis di Desa Singarajan Kecamatan Pontang

**Muhammad Faiq Dhiya'ulhaq¹, Muhammad Nur Fauzan², Muhammad Alif³, Masrukhin
Muhsin⁴**

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email;

faiqqanteng674@gmail.com
dheanurfauzan@gmail.com
muhammad.alif@uinbanten.ac.id
masrukhin.muhsin@uinbanten.ac.id

Abstract

The This study aims to understand and analyze the belief in Pamali in the social actions of the Pontang community in Singarajan Village. The approach used is qualitative research with social science methods where data is obtained through interviews with the Pontang community in Singarajan Village, research and documentation. The data collected consisted of primary and secondary data sources. The results showed that Pamali plays an important role in the life of the Singarajan Village community as a tradition passed down from generation to generation. These beliefs influence daily behavior as they are considered capable of preventing disasters and bringing good luck based on strong cultural, ancestral and spiritual beliefs. Examples of Pamali that are still followed, such as the prohibition of cutting nails at night, reflect the diversity of people's beliefs in the supernatural. Although education and socialization have been conducted to reduce blind adherence to Pamali, these beliefs remain difficult to eliminate because they are embedded in the culture of the Pontang community. Social factors, intercultural interactions, and religious perspectives also influence views on Pamali. This phenomenon, such as the prohibition of singing in front of the stove, illustrates the beliefs that are still strongly held by the community. Although it has positive effects, such as increasing caution and respect for ancestral culture, Pamali also has a negative side, namely restricting mindsets, limiting development, and hindering the progress of Pontang society in the era of modernization and globalization.

Keywords: *Pamali, Social, Hadith, Singarajan*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis kepercayaan terhadap *Pamali* dalam tindakan sosial masyarakat Pontang di Desa Singarajan. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode ilmu sosial, di mana data diperoleh melalui wawancara dengan Masyarakat Pontang di Desa Singarajan, riset, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pamali* memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Desa Singarajan sebagai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Keyakinan ini memengaruhi perilaku sehari-hari karena dianggap mampu mencegah bencana dan membawa keberuntungan, didasarkan pada budaya yang kuat, warisan leluhur, dan keyakinan spiritual. Contoh *Pamali* yang masih diikuti, seperti larangan memotong kuku di malam hari, mencerminkan keragaman kepercayaan masyarakat terhadap hal - hal gaib. Meskipun edukasi

dan sosialisasi telah dilakukan untuk mengurangi kepatuhan buta terhadap *Pamali*, kepercayaan ini tetap sulit dihilangkan karena sudah melekat dalam budaya masyarakat Pontang. Faktor sosial, interaksi antarbudaya, dan perspektif agama turut memengaruhi pandangan terhadap *Pamali*. Fenomena ini, seperti larangan bernyanyi di depan kompor, menggambarkan kepercayaan yang masih kokoh dipegang oleh masyarakat. Walaupun memiliki dampak positif, seperti meningkatkan kehati-hatian dan menghormati budaya leluhur, *Pamali* juga memiliki sisi negatif, yaitu mengekang pola pikir, membatasi perkembangan, dan menghambat kemajuan masyarakat Pontang di era modernisasi dan globalisasi.

Kata Kunci : *Pamali, Sosial, Hadis, Singarajan*

Pendahuluan

Pamali diartikan sebagai sebuah konsep yang berfungsi untuk melarang seseorang melakukan suatu tindakan, dengan keyakinan bahwa pelanggaran terhadap larangan tersebut dapat menghilangkan keberkahan bagi diri sendiri atau bahkan berdampak negatif pada orang lain.

Dalam bahasa Indonesia, *Pamali* juga diterjemahkan sebagai pantangan atau larangan yang berakar pada adat dan kebiasaan. Masyarakat Pontang telah menerapkan *Pamali* sejak zaman dahulu untuk mengatur berbagai aspek kehidupan mereka. Larangan ini mencakup elemen budaya, agama, dan hukum. *Pamali* dapat dianggap sebagai sistem yang bertujuan untuk menjaga kehidupan dan keamanan masyarakat agar terhindar dari kejadian yang tidak diinginkan. Dalam masyarakat Pontang, *Pamali* digunakan sebagai istilah untuk menyampaikan larangan terhadap tindakan atau ucapan yang dianggap tidak pantas.

Selain itu, *Pamali* erat kaitannya dengan tindakan sosial yang sering dilakukan oleh masyarakat, di mana tindakan tersebut memiliki sifat subjektif dalam perilaku manusia. Menurut Nurhamza dalam jurnal *Hisabunna*, istilah *Pamali* dalam bahasa Arab dikenal sebagai *al-'adah*, yang berarti adat atau kebiasaan. Dalam perspektif fikih, *Pamali* disebut sebagai *'urf*, dan tidak semua larangan yang terkandung di dalamnya bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut teori tindakan sosial dari Max Weber, sebuah tindakan dapat disebut tindakan sosial apabila memenuhi tiga elemen : memiliki makna subjektif, memengaruhi perilaku orang lain, dan melibatkan respons dari pihak lain (Muhlis & Norkholis, 2016).

Ciri utama dari tindakan sosial adalah maknanya yang subjektif, dengan kemampuan untuk memengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain. Faktor - faktor yang memengaruhi tindakan sosial meliputi motif, tujuan, nilai, dan norma. Jika ditelaah lebih dalam, konsep *Pamali* sebenarnya merupakan bentuk larangan atau pencegahan yang sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini juga berkaitan dengan Tindakan - tindakan yang dilakukan masyarakat. Sebagai contoh, Rasulullah pernah menyampaikan larangan untuk keluar rumah pada waktu magrib, yang serupa dengan nilai - nilai larangan yang terkandung dalam *Pamali* (Abidin et al., 2019).

Sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang berbunyi :

إِذَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ فَكْفُوا صَبِيَّانَكُمْ حَتَّى تَذْهَبَ فَصْلَةُ الْمَغْرِبِ، فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ حِينَئِذٍ، فَإِذَا ذَهَبَتْ فَصْلَةُ الْمَغْرِبِ فَخَلُّوا صَبِيَّانَكُمْ، وَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ وَادْكُرُوا اللَّهَ جِئِن تَدْخُلُونَ، فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَا تَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا، وَأَغْلِقُوا أَوْعِيَّتَكُمْ وَادْكُرُوا اللَّهَ، وَوَلَوْ بَوَّضَ شَيْءٌ عَلَيْهِ، وَقَارِعُوا سُرُجَكُمْ»

No. 3280 "Jika malam datang menjelang, atau kalian berada di sore hari, maka tahanlah anakanak kalian (di rumah), karena ketika itu setan sedang bertebaran. Jika telah berlalu sesaat dari waktu malam, maka berikan mereka (jika ingin keluar). Tutuplah pintu dan berzikirlah kepada Allah, karena sesungguhnya setan tidak dapat membuka pintu yang tertutup. Tutup pula wadah minuman dan makanan kalian dan berzikirlah kepada Allah, walaupun dengan sekedar meletakkan sesuatu di atasnya, matikanlah lampu-lampu kalian.". (Bukhāriy, 1422)

Hadis tersebut menjelaskan tentang larangan keluar rumah saat menjelang magrib (*Pamali*), yang memiliki keterkaitan dengan kepercayaan masyarakat Pontang. Dalam tradisi masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan Masyarakat Pontang, salah satu contoh *Pamali* adalah larangan keluar rumah pada waktu menjelang magrib atau saat matahari terbenam. Para orang tua percaya bahwa pada waktu tersebut, akan muncul sosok Iprit (*orang larinya cepat*) yang dapat menculik anak -anak.

Dalam Masyarakat Pontang, terdapat aturan-aturan tidak tertulis yang dianggap sebagai keyakinan

yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. *Pamali* merupakan ketentuan yang diwariskan oleh leluhur dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari Masyarakat Pontang. Meskipun tidak ada sanksi formal atau tertulis bagi mereka yang melanggar *Pamali*, tradisi ini tetap dijalankan dengan penuh kepatuhan. Hal ini didasari oleh kepercayaan bahwa pelanggaran terhadap *Pamali* dapat mendatangkan musibah bagi pelakunya.

Pamali adalah salah satu bentuk kearifan lokal di Indonesia. *Pamali* muncul dari pengalaman-pengalaman masyarakat yang kemudian dirumuskan dalam bentuk larangan atau pantangan. Tradisi *Pamali* telah ada sejak zaman dahulu dan banyak dipraktikkan oleh masyarakat hingga saat ini (Syarubany et al., 2021). *Pamali* adalah tradisi lisan yang berisi larangan dan pantangan. Sebagian masyarakat Banjar menganggapnya hanya sebagai mitos, meskipun keberadaannya diyakini sebagai kepercayaan sakral yang diwariskan secara turun-temurun. Pelanggaran terhadap *Pamali* diyakini dapat membawa dampak buruk, sehingga larangan ini harus dipatuhi. Kepercayaan terhadap *Pamali* dianut oleh hampir seluruh suku di Indonesia. Tradisi ini merupakan keyakinan unik yang berkembang dalam masyarakat, meskipun sulit untuk dipahami sepenuhnya. Namun, dalam jangka panjang, *Pamali* memberikan banyak manfaat bagi komunitas yang menjalankannya.

Pamali memiliki dua aspek utama, yaitu kearifan lokal dan mitologi. Pilihan esensi mana yang lebih tepat tergantung pada sudut pandang masing-masing individu. *Pamali* bisa dianggap sebagai mitos jika hanya dipahami secara dangkal, tanpa menggali maknanya. Namun, jika dimaknai lebih dalam, bahasa *Pamali* memiliki nilai pendidikan dan kebijaksanaan, sehingga dapat dikategorikan sebagai kearifan lokal. Perilaku sosial adalah perilaku yang bersifat subjektif dalam semua tindakan manusia. Ciri utama dari perilaku sosial adalah makna subjektif, serta kemampuan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain. Perilaku sosial dilakukan berdasarkan interpretasi pribadi terhadap tindakan orang lain dalam situasi tertentu. Kegiatan sosial selalu dilaksanakan bersamaan dengan keterlibatan orang lain dan kegiatan lainnya. Tindakan sosial dilakukan secara spontan oleh individu sebagai respons terhadap penafsiran terhadap kenyataan baru.

Menurut Max Weber, seorang sosiolog yang mengembangkan konsep tindakan sosial, terdapat empat jenis tindakan sosial. Pertama, tindakan rasional, yang dilakukan berdasarkan pertimbangan logis dan instrumen untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Kedua, perilaku yang diarahkan pada nilai, yaitu tindakan yang mempertimbangkan nilai-nilai yang dianggap baik, wajar, atau benar oleh masyarakat, bukan semata-mata untuk tujuan pribadi. Ketiga, perilaku emosional, yang didorong oleh keterlibatan emosional, berupa respons spontan terhadap pengalaman yang dialami. Keempat, tindakan tradisional, yang dilakukan berdasarkan adat istiadat dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Beberapa teori mengenai tindakan sosial yang dikemukakan oleh para ahli sosiologi antara lain: Pertama, Teori Tindakan Sosial Max Weber, yang menekankan pentingnya makna dan pemahaman yang mendasari perilaku sosial individu atau kelompok. Weber juga membedakan antara perilaku sosial, yaitu perilaku yang memperhatikan tindakan orang lain, dan perilaku prososial, yaitu tindakan yang dilakukan tanpa mempertimbangkan tindakan orang lain. Kedua, Teori Tindakan Sosial Emile Durkheim, yang menganggap fakta sosial sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku sosial individu atau kelompok. Fakta sosial mencakup cara berpikir, bertindak, dan merasa yang bersifat eksternal, umum, dan mengikat individu, seperti bahasa, agama, hukum, moral, dan adat istiadat. Ketiga, Teori Tindakan Sosial Karl Marx, yang menekankan bahwa struktur ekonomi adalah faktor penentu dalam perilaku sosial, yaitu sistem produksi, distribusi, dan konsumsi barang serta jasa yang membentuk hubungan sosial antar kelas dalam masyarakat, seperti kapitalisme, sosialisme, dan komunisme. Keempat, Teori Tindakan Sosial George Herbert Mead, yang menyoroti interaksi simbolik sebagai proses yang membentuk perilaku sosial individu atau kelompok. Interaksi simbolik adalah proses komunikasi menggunakan simbol verbal atau nonverbal untuk menyampaikan makna dan membangun identitas diri, seperti bahasa, gerak tubuh, dan ekspresi wajah.

Beberapa contoh tindakan sosial dalam kehidupan sehari-hari antara lain: Mengucapkan salam, yang merupakan tindakan yang berdasarkan nilai-nilai agama Islam, dilakukan untuk menyampaikan rasa hormat, kasih sayang, dan doa kepada orang lain. Kemudian, mengikuti arus lalu lintas, yang merupakan contoh tindakan rasional yang dilakukan dengan tujuan tertentu berdasarkan pertimbangan logis dan praktis (Oki, 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian dalam ilmu sosial yang mengumpulkan mengambil objek studi di kampung Singarajan kelurahan Singarajan Kecamatan Pontang kabupaten Serang Banten. Sumber data yang digunakan adalah sumber primer berupa observasi lapangan dan wawancara dengan empat tokoh masyarakat di kampung Singarajan dan menganalisis data berupa kata-kata lisan dan tulisan serta aktivitas manusia tanpa berusaha untuk memastikan kebenarannya.

Metode pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder, dengan alat penelitian yang digunakan berupa panduan riset, wawancara, dan rekaman. Analisis data dilakukan melalui tahap Pengurangan Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan, yang kemudian diuji keabsahannya dengan triangulasi. Data yang dikumpulkan mencakup percakapan atau ucapan, informasi tertulis, tindakan, isyarat yang diberikan, serta ekspresi fisik seperti kemarahan atau kebahagiaan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti lebih fokus pada kategori atau klasifikasi daripada jumlah individu yang melakukan atau memiliki sesuatu (Gumilar, 2004).

Hasil dan Pembahasan

1. Kepercayaan Pamali

Pamali merujuk pada larangan atau pantangan yang tidak boleh dilanggar. Pelanggaran terhadap pantangan ini diyakini dapat membawa kerugian bagi pelaku dan orang-orang di sekitarnya. Dahulu, Pamali sangat ditakuti oleh masyarakat, terutama anak-anak, yang percaya bahwa melanggarnya akan membawa akibat buruk. Namun, karena adanya Pamali, masyarakat yang mengikutinya menjadi lebih disiplin, berhati-hati dalam melakukan sesuatu, dan tidak sembarangan dalam mengambil keputusan.

Pamali telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Namun, istilah ini kini mulai dianggap menghambat masyarakat masa kini dalam melakukan berbagai hal. Banyak yang berpendapat bahwa konsep Pamali dan mitos sulit diterima secara logis, bahkan beberapa menganggapnya sebagai bentuk tahayyul belaka. Istilah lain yang berkaitan dengan Pamali meliputi mitos, tahayyul, khurafat, dan thiyaroh, yang penjelasannya akan dijabarkan berikut ini.

Membahas tentang tahayyul tidak hanya berkaitan dengan kebenaran atau kesalahan semata, tetapi juga menyangkut aspek keyakinan, keimanan, dan akidah seorang hamba, yang menjadi isu penting dalam agama Islam. Hal ini karena kepercayaan terhadap tahayyul dapat mengarah pada perbuatan syirik jika tidak sesuai dengan ajaran agama.

Pembahasan mengenai tahayyul tidak hanya berkaitan dengan persoalan benar atau salah, tetapi juga menyentuh aspek keyakinan, keimanan, dan akidah seorang hamba, yang menjadi isu penting dalam agama Islam. Kepercayaan terhadap tahayyul dapat dianggap sebagai perbuatan syirik apabila diyakini bahwa tahayyul mampu mendatangkan hal buruk, karena hal ini berarti meyakini adanya takdir di luar kehendak Allah. Dalam ajaran Islam, seseorang yang percaya pada kekuatan atau kekuasaan selain Allah dianggap telah melakukan syirik (Farohah & Khusniyah, 2023).

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Surah An-Nisa ayat 36 dengan tegas menyatakan bahwa siapa pun yang menyekutukan Allah dengan makhluk lain telah melakukan perbuatan syirik. Pesan serupa juga disampaikan oleh Allah dalam surah Al-Isra' ayat 22 dan 39 (Farohah & Khusniyah, 2023).

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعَدَ مَذْمُومًا مَّحْدُومًا

Artinya : Janganlah engkau menjadikan tuhan yang lain bersama Allah (sebab) nanti

engkau menjadi tercela lagi terhina.

ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَى إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتُنْفَلَىٰ فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا

Artinya: Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah).

Masyarakat Pontang meyakini Pamali karena sebagian dari mereka merasa takut akan bencana yang mungkin terjadi, seperti yang disampaikan oleh Bapak Udin :

“Hal yang mempengaruhi kepercayaan Pamali masyarakat Pontang adalah budaya dan tradisi yang kuat, serta rasa takut terhadap hal-hal gaib yang dipercaya dapat menyebabkan kesialan atau musibah bila melanggar Pamali.”

Menurutnya, Pamali adalah kepercayaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat. Pamali sering dijadikan pedoman dalam berperilaku yang diyakini dapat menghindarkan dari hal-hal buruk atau membawa keberuntungan. Ibu tholah menjelaskan alasan masyarakat di Desa Singarajan :

“Masyarakat percaya terhadap Pamali berasal dari leluhur yang telah diwariskan, budaya yang kuat serta kepercayaan spiritual sering membuat masyarakat mengikuti Pamali sebagai cara menghormati tradisi serta menjaga keseimbangan alam dan sosial.”

Beberapa contoh Pamali yang dipercaya oleh masyarakat antara lain tidak boleh memotong kuku di tengah malam, dilarang menggantung pakaian di pintu, dan tidak boleh Menyapu saat malam hari bertujuan Mungkin mungkin menghindari kehilangan benda kecil di malam hari saat pencahayaan kurang baik. Menghilangkan Pamali dari kehidupan masyarakat membutuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang latar belakang dan sejarah Pamali tersebut. Proses edukasi dan sosialisasi yang efektif dapat membantu mengurangi kecenderungan masyarakat untuk mengikuti Pamali secara buta. Namun, seiring berjalannya waktu, beberapa Pamali mungkin tetap ada sebagai bagian dari tradisi dan budaya yang perlu dihormati.

Tindakan Sosial yang Mempengaruhi Pamali

Tindakan sosial yang dapat memengaruhi Pamali sangat bervariasi, seperti yang dijelaskan oleh narasumber, Ibu Wati :

"Contoh tindakan sosial yang dapat mempengaruhi Pamali adalah interaksi sosial. Berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya atau agama yang berbeda dapat mengubah pandangan seseorang terhadap Pamali. Sebagai contoh, seseorang yang tinggal di daerah yang tidak mempercayai Pamali mungkin akan mulai merasa penasaran dan berusaha memahami Pamali setelah berinteraksi dengan orang yang mempercayainya" Menurut narasumber, perubahan sosial tidak dapat mempengaruhi Pamali yang ada karena Pamali sudah ada sejak zaman nenek moyang dan hingga saat ini masih diyakini oleh masyarakat. Kepercayaan terhadap Pamali yang sudah tertanam dalam jiwa masyarakat Pontang telah mengakar kuat dalam diri mereka.

Selanjutnya, pandangan agama terhadap Pamali, seperti yang disampaikan oleh Bapak Oki, menyatakan bahwa peran agama dalam mempengaruhi pandangan seseorang terhadap Pamali tergantung pada individu masing - masing. Semakin tinggi pemahaman agama seseorang, semakin kecil pemahamannya terhadap Pamali. Peran keluarga juga sangat besar dalam membentuk pandangan seseorang terhadap Pamali. Bapak Oki menjelaskan bahwa keluarga adalah institusi pertama dan utama yang mengajarkan berbagai hal, termasuk adat dan budaya yang meliputi Pamali. Menurut Bapak Oki, “tindakan sosial yang mempengaruhi Pamali adalah hal-hal yang pernah dialami oleh masyarakat terdahulu, yang membuat mereka selalu percaya bahwa segala tindakan yang akan dilakukan harus mempertimbangkan situasi dan kondisi, atau bisa dikatakan harus dilihat dari hari atau waktu yang baik.

Fenomena Kepercayaan Pamali

Beberapa fenomena terkait dengan kepercayaan Pamali yang masih sangat dipercayai di Desa Singarajan salah satunya menurut bapak Oki adalah :

“Pamali terkait dengan memotong kuku di malam hari karena diyakini dapat membawa kesialan. Selain itu, ada Pamali mengenai menyapu halaman rumah di malam hari, yang dipercaya dapat

mengusir malaikat yang datang pada waktu tersebut. Ada pula Pamali bagi anak gadis yang bernyanyi di depan kompor, karena diyakini dapat mendatangkan jodoh dari orang yang lebih tua.”

Menurut narasumber Ibu Wati, Ibu Tholah, dan Bapak Udin, mereka meyakini Pamali karena mereka percaya bahwa dampak dari tindakan yang dilakukan benar adanya dan sering terjadi. Narasumber Senna, yang berusia 50 tahun, menceritakan pengalamannya di mana Pamali menjadi kenyataan, seperti Pamali yang menyebutkan bahwa perempuan yang bernyanyi sambil memasak akan menikah dengan laki-laki yang lebih tua. Senna menikah pada usia 30 tahun dengan seorang laki-laki berusia 60 tahun. Di Desa Singarajan, Pamali tidak dianggap sebagai budaya, melainkan sebagai pedoman untuk menghargai kepercayaan leluhur. Pamali dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan membawa dampak baik atau buruk bagi dirinya dan lingkungan sekitar. Beberapa hal yang berkaitan dengan Pamali meliputi hari, tanggal, dan bulan, bahkan persembahan di tempat-tempat tertentu juga merupakan bagian dari Pamali.

Dampak positif Pamali di Desa Singarajan adalah masyarakat lebih menghargai budaya leluhur mereka dan lebih berhati-hati dalam bertindak karena takut akan akibat dari perbuatan yang dilakukan. Namun, dampak negatif Pamali adalah pemikiran masyarakat yang masih terpengaruh oleh pandangan lama, padahal saat ini sudah ada modernisasi dan globalisasi. Seharusnya, masyarakat dapat berpikir lebih kritis tentang hal-hal semacam itu. Jika hal tersebut tetap dilestarikan, masyarakat akan terjebak dalam pemikiran yang tidak berkembang. Masyarakat Bugis selalu meyakini bahwa melanggar Pamali dapat membawa dampak buruk bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Pemahaman Masyarakat Pontang tentang Konsep Pamali dalam Tradisi

Pamali merupakan bagian dari tradisi yang masih ada hingga saat ini dan sulit untuk dilupakan karena sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di Desa Singarajan. Tradisi yang muncul dari kebiasaan manusia, yaitu adat istiadat, lebih ditekankan pada kebiasaan yang bersifat supranatural, termasuk nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang terkait. Tradisi juga dapat berupa warisan turun-temurun dari leluhur atau nenek moyang (Darwis, 2018). Beberapa tradisi Pamali akan terus dilestarikan karena dianggap memiliki nilai-nilai positif atau makna budaya yang masih relevan dengan kehidupan saat ini. Sebaliknya, jika tradisi tersebut dianggap tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman, maka tradisi tersebut cenderung akan ditinggalkan (Ansaar, 2021).

Pamali juga merupakan norma adat yang tidak tertulis, terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran individu untuk menciptakan ketertiban. Norma ini diakui dan disepakati kebenarannya oleh masyarakat secara alami melalui interaksi yang berlangsung lama (Syarubany et al., 2021). Pamali tetap dipercaya sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan nenek moyang. Keberadaan Pamali juga membantu seseorang untuk berpikir sebelum bertindak dan lebih waspada dalam kehidupan sehari-hari. Agar kepercayaan Pamali tetap bertahan, diperlukan pewarisan budaya agar tidak hilang dimakan zaman.

Penurunan budaya Pamali pada generasi berikutnya terjadi tanpa paksaan, namun karena Pamali merupakan aturan untuk seluruh masyarakat, pemberian teladan menjadi cara pewarisan budaya yang paling kuat dan berpengaruh dalam kelangsungan budaya Pamali di masyarakat.

Menurut penelitian Kholilurrohmah (2020), pewarisan budaya Pamali di masyarakat adat Sunda Kampung Naga tetap bertahan hingga saat ini. Budaya Pamali ini terus dilestarikan melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari dan proses pembelajaran yang berlangsung secara turun-temurun. Metode pewarisan tersebut dilakukan dengan memberikan teladan perilaku kepada anak-anak sejak usia dini, sehingga nilai-nilai budaya Pamali tetap terjaga keberadaannya (Arif & Listiana, 2023).

Sistem keagamaan juga berkaitan erat dengan kepercayaan Pamali, karena beberapa larangan dalam Pamali yang diajarkan oleh leluhur memiliki kesamaan dengan larangan-larangan yang ada dalam agama. Misalnya, dalam agama Islam, larangan yang ada dalam Pamali, seperti larangan keluar rumah menjelang magrib, juga dijelaskan dalam sebuah hadis :

« إِذَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ فَكُفُّوا صِيبَاتِكُمْ حَتَّى تَذْهَبَ فَصَلَّةُ الْمَغْرِبِ، فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ جَيْئِيذٍ، فَإِذَا ذَهَبَتْ فَصَلَّةُ الْمَغْرِبِ فَخَلُّوا صِيبَاتِكُمْ، وَأَغْلِقُوا الْأَبْوَابَ وَادْكُرُوا اللَّهَ جِئِن تَدْخُلُونَ، فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَا تَفْتَحُ بَابًا مُغْلَقًا، وَأَغْلِقُوا أَوْعِيَتَكُمْ وَادْكُرُوا اللَّهَ، وَوَلُّوْا بِيَضْعَ شَيْءٍ عَلَيْهِ، وَفَارِعُوا سُرُجَكُمْ» (رواه البخاري 3280، مسلم 2012)

No.3280 “Jika malam datang menjelang, atau kalian berada di sore hari, maka tahanlah anak-anak kalian (di rumah), karena ketika itu setan sedang bertebaran. Jika telah berlalu

sesaat dari waktu malam, maka berikan mereka (jika ingin keluar). Tutuplah pintu dan berzikirlah kepada Allah, karena sesungguhnya setan tidak dapat membuka pintu yang tertutup. Tutup pula wadah minuman dan makanan kalian dan berzikirlah kepada Allah, walaupun dengan sekedar meletakkan sesuatu di atasnya, matikanlah lampu-lampu kalian” (Bukhāriy, 1422)

Fenomena perpaduan antara Islam dan kebudayaan lokal di Indonesia merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Islam, sebagai ajaran agama yang komprehensif, memberikan ruang bagi dua bentuk penghayatan keagamaan. Pertama, penghayatan eksoterik (lahiriah), yaitu bentuk keberagamaan yang berfokus pada formalitas serta kepatuhan terhadap norma dan aturan agama secara ketat. Kedua, penghayatan esoterik (batiniah), yaitu pendekatan keberagamaan yang menitikberatkan pada inti dan tujuan dari beragama. Penekanan yang berlebihan pada salah satu aspek ini dapat mengakibatkan ketidakseimbangan yang bertentangan dengan prinsip keselarasan (tawazun) dalam Islam. Dalam konteks makna Pamali, terkandung tiga nilai utama, yaitu akidah, akhlak, dan syariah (Ummah, 2019).

Dari ketiga nilai dakwah tersebut, nilai akhlak ternyata lebih menonjol dalam konsep Pamali. Hal ini sesuai dengan makna Pamali yang bertujuan untuk mengatur hubungan manusia dengan sesama serta dengan alam melalui adab, etika, dan tata krama. Nilai - nilai ini sejalan dengan ajaran Islam, di mana Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak. Kata Pamali juga berkaitan dengan tindakan melakukan sesuatu dengan cara yang benar untuk mencapai tujuan yang baik, seperti mewariskan nilai - nilai moral, spiritual, dan estetika dari generasi yang lebih tua kepada generasi muda. Contohnya, Pamali mengajarkan agar kita selalu melihat ke atas untuk memotivasi diri bekerja keras, melihat ke bawah untuk mensyukuri keadaan kita, dan menjadi teladan bagi mereka yang menghadapi kondisi hidup yang lebih sulit.

Pamali menyampaikan pesan agar kita memperhatikan dan siap mempraktikkannya. Pesan ini mengajarkan pentingnya percaya pada ilmu pengetahuan sambil tetap berdoa untuk kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini, Pamali juga menyasar kaum wanita. Misalnya, saat kamu meminta ibumu membantu membersihkan rumah, mungkin ada bagian yang tidak dibersihkan dengan sempurna, dan kamu meminta untuk memperbaikinya. Meskipun hal itu terasa membosankan dan melelahkan, ketika ibumu berkata, "Membersihkan harus sungguh-sungguh dan jangan dibicarakan kepada orang lain, agar jodohmu tidak terhalang," kamu pasti akan diam sejenak. Kata -kata itu membuatmu mulai memandang pekerjaan dengan lebih serius. Pesan positif yang terkandung dalam Pamali ini adalah kita diajarkan untuk tidak melakukan pekerjaan dengan setengah hati.

Wanita yang kelak menjadi ibu diharapkan rajin dan menjaga kebersihan, karena itulah penting untuk mengetahui cara membersihkan rumah dan mencintai kebersihan. Salah satu contoh Pamali adalah larangan mandi terlalu lama dengan alasan akan cepat keriput, meskipun mandi merupakan aktivitas yang menyenangkan. Selain membersihkan tubuh, mandi juga dapat meredakan demam dan memberikan efek relaksasi. Namun, mandi terlalu lama memiliki risiko negatif, seperti masuk angin, pemborosan air, terpeleset, dan lainnya (Wati, 2024).

Pamali juga benar dalam hal bahwa mandi terlalu lama dapat membuat seseorang terlihat tua. Misalnya, jika setelah lama berendam, jari- jari terlihat berkerut, hal ini mengingatkan kita pada kemungkinan wajah yang juga tampak demikian, sesuatu yang tentu tidak diinginkan. Masih ada banyak Pamali lainnya. Orang tua zaman dahulu memiliki cara unik dan efektif dalam mendidik anak -anak mereka. Keyakinan yang terkandung dalam Pamali akan lebih efektif jika dipadukan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal, dan tidak diragukan lagi, metode ini terbukti berhasil (Udin, 2024).

Dapat disimpulkan bahwa Pamali adalah bentuk pembelajaran yang diwariskan secara turun -temurun. Jika dipahami dan diterapkan, nilai - nilai Pamali akan tetap melekat dalam ingatan sepanjang hidup, di mana pun dan kapan pun. Pamali berfungsi sebagai nasihat dalam interaksi antara orang tua dan anak, bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, berbudaya, dan berakhlak mulia. Secara umum, Pamali memiliki makna yang mirip dengan proses pengajaran melalui nasihat yang penuh makna. Sistem sosial dalam Pamali selalu terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan. Kepercayaan terhadap Pamali yang tertanam dalam suatu komunitas membuat individu menjadi lebih berhati-hati. Pamali sering kali dianggap sebagai mitos atau larangan yang diwariskan oleh leluhur, namun penulis berpendapat bahwa Pamali memiliki tujuan dan fungsi yang signifikan dalam masyarakat. Selain itu, penulis berupaya untuk memahami makna mendalam dari konsep Pamali tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting

untuk dilakukan (Widiastuti, 2015).

Kepercayaan Pamali memiliki kaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan. Dalam sistem pekerjaan, setiap tindakan harus dipertimbangkan dengan matang agar tidak melanggar kepercayaan Pamali. Sementara itu, kemajuan teknologi tidak banyak memengaruhi kepercayaan Pamali di kalangan orang tua terdahulu. Mereka tetap teguh mempertahankan tradisi dan keyakinan mereka, meskipun zaman telah berkembang dengan teknologi modern yang canggih. Pada dasarnya, kepercayaan Pamali lebih berakar pada tradisi kebudayaan. Misalnya, masyarakat Pontang yang sangat tradisional dalam menjalankan berbagai acara budaya di lingkungannya. Setiap kegiatan kebudayaan di desa tersebut selalu melibatkan unsur-unsur Pamali sebagai bagian dari tradisi yang dilestarikan.

Pamali sering dipandang sebagai mitos atau pantangan yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Namun, penulis meyakini bahwa Pamali memiliki tujuan serta peran yang penting dalam kehidupan masyarakat. Penulis juga berusaha menggali makna yang lebih dalam dari konsep Pamali tersebut. Dengan alasan itu, penelitian ini dipandang sebagai hal yang penting untuk dilakukan (Widiastuti, 2015). Pamali dimaknai sebagai bentuk kehati-hatian yang diajarkan masyarakat dengan belajar dari pengalaman masa lalu, sehingga kesalahan atau kejadian buruk di masa lalu tidak terulang di masa depan. Dalam masyarakat Pontang, Pamali dijadikan pedoman atau aturan.

Pada masa lalu, sebelum masyarakat Pontang memeluk agama tertentu, Pamali dianggap sebagai sesuatu yang sangat sakral. Mereka memandang Pamali sebagai aturan yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar. Ketika musibah terjadi, mereka meyakini bahwa ada seseorang yang telah melanggar Pamali yang berlaku. Bagi masyarakat Pontang, melalui kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat selama periode waktu yang panjang, masyarakat menciptakan pola-pola yang terbentuk dari berbagai unsur budaya tersebut (Widiastuti, 2015). Tujuan Pamali terutama adalah menanamkan budi pekerti atau akhlak mulia (akhlakul karimah) dalam perspektif budaya. Namun, perkembangan zaman yang semakin cepat telah memengaruhi kepercayaan terhadap Pamali. Beberapa nilai Pamali tidak lagi diajarkan kepada anak-anak generasi sekarang, sehingga tradisi tersebut mulai memudar.

Implikasi kepercayaan Pamali dalam kehidupan masyarakat Pontang

Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama dan membentuk kebudayaan (Widhi Rachmawati et al., 2021). Hal ini juga berlaku bagi masyarakat Pontang, di mana Pamali dapat diartikan sebagai bagian dari kebudayaan yang diciptakan oleh para leluhur. Kebudayaan itu sendiri mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota Masyarakat (Widhi Rachmawati et al., 2021).

Pamali berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan oleh orang tua terdahulu dan tetap dibawa hingga masa kini. Namun, beberapa kepercayaan Pamali mulai dilupakan karena generasi sekarang sudah mampu menjelaskan alasan-alasan logis di balik larangan tersebut. Bagi masyarakat Pontang, Pamali dianggap sebagai aturan yang berisi pantangan atau larangan yang harus dihindari. Jika Pamali dilanggar, diyakini akan mendatangkan kejadian buruk bagi pelaku maupun orang-orang di sekitarnya. Keyakinan ini membuat masyarakat Pontang merasa takut, karena mereka percaya bahwa berbagai fenomena buruk yang terjadi di lingkungan sekitar disebabkan oleh pelanggaran terhadap Pamali yang telah diterapkan.

Menurut narasumber, pelanggaran Pamali dapat langsung terlihat melalui kesialan-kesialan yang menimpa pelaku atau orang-orang di sekelilingnya. Kepercayaan masyarakat Pontang terhadap Pamali berakar pada kebiasaan masa lalu, di mana setiap tindakan seseorang diamati dan dijadikan acuan. Jika suatu tindakan membawa dampak negatif, masyarakat akan menelusuri kebiasaan orang tersebut dan menghubungkannya dengan hal-hal yang dianggap dapat mendatangkan efek buruk. Inilah dasar munculnya kepercayaan terhadap Pamali. Perasaan yang ada dalam jiwa manusia mampu membentuk kaidah dan nilai-nilai sosial yang diperlukan untuk mengatur berbagai aspek kehidupan bermasyarakat secara luas. Pamali termasuk hasil ciptaan masyarakat yang berasal dari pengalaman-pengalaman masa lalu, kemudian dirumuskan agar dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah alasan mengapa masyarakat masih meyakini kebenaran Pamali.

Jika dilihat dari perspektif ajaran Islam, larangan-larangan dalam Pamali sebenarnya

merupakan pembelajaran tentang etika dan karakter yang memiliki dasar atau dalil tertentu. Contohnya adalah larangan makan sambil berdiri, larangan keluar saat magrib, dan larangan menyapu pada malam hari (Mattiro, n.d.). Masyarakat Pontang percaya bahwa Pamali benar - benar akan berdampak jika dilanggar. Keyakinan ini didasarkan pada pengalaman orang - orang yang pernah mengalami kejadian buruk akibat melanggar Pamali. Oleh karena itu, para orang tua merasa penting untuk mengajarkan Pamali kepada anak-anak mereka sejak dini. Dengan mengikuti nasihat dan aturan dari orang tua, seseorang akan lebih disukai oleh orang lain. Sebaliknya, melanggar aturan tersebut diyakini akan mendatangkan teguran atau konsekuensi tertentu.

Penutup

Kepercayaan Pamali sudah dikenal lama di berbagai suku dan adat di Indonesia. Setiap suku memiliki pandangan dan praktik Pamali yang berbeda - beda. Namun, fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini adalah kurangnya pemahaman tentang arti dari istilah Pamali itu sendiri. Pamali adalah kepercayaan yang dulu dijadikan sebagai petunjuk hidup, berupa aturan atau larangan yang dianggap sakral dan tidak boleh dilanggar. Pamali mendorong seseorang untuk selalu berhati - hati dalam bertindak dan mengambil keputusan. Di sisi lain, Pamali sering dianggap tabu oleh sebagian kalangan, terutama karena dampak modernisasi dan globalisasi. Banyak orang yang kini meninggalkan kepercayaan ini, beranggapan bahwa hal tersebut sudah usang dan tidak relevan dengan zaman sekarang. Meski demikian, beberapa daerah dan suku, seperti Masyarakat Pontang, masih memegang teguh kepercayaan Pamali dan enggan meninggalkan budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Secara umum, masyarakat Pontang sangat menghargai konsep Pamali di sekitar mereka, meskipun sebagian masyarakat juga menganggapnya sebagai sesuatu yang kuno. Implikasi dari kepercayaan ini adalah bahwa banyak orang masih mempertahankan adat istiadat, terutama di kalangan Masyarakat Pontang, yang mewarisi tradisi dari nenek moyang mereka, termasuk kepercayaan Pamali. Namun, ada juga yang mulai meninggalkan kepercayaan tersebut.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z., Samin, S., & AR, M. S. (2019). Pemmali: Metode Dakwah Leluhur Bugis Makassar. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 20(1), 88. <https://doi.org/10.24252/jdt.v20i1.9603>
- Ansaar, A. (2021). Tradisi Mappalessa Samaja Pada Masyarakat Luwu Di Desa Patimang Kabupaten Luwu Utara. *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1). <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v7i1.179>
- Arif, I. F., & Listiana, A. (2023). Analisis Peranan Pamali Masyarakat Adat Sunda Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 5(1), 31–53. <https://doi.org/10.15642/jeced.v5i1.2371>
- Bukhāriy, A. 'Abdillāh M. ibn I. ibn I. ibn al-M. al-J. al-. (1422). *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūl Allāh Ṣallā Allāh 'alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih* (M. Z. ibn N. al- Nāṣir (ed.); Vols. 1–9). Dār Ṭauq al-Najāt.
- Darwis, R. (2018). Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisolak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i1.2361>
- Farohah, L., & Khusniyah, A. (2023). Response of the Qur'an to Pamali(taboo) in Javanese Culture, Indonesia. *The Ushuluddin International Student Conference*, 1(1), 124–134. <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/UInScof2022>
- Gumilar, R. (2004). MEMAHAMI METODE KUALITATIF. *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, 9(5), 26.
- Mattiro. (n.d.). TINJAUAN ISLAM TENTANG PAMALI DAN MASYARAKAT BUGIS. *Jurnal Lasinrang*.
- Muhlis, A., & Norkholis, N. (2016). ANALISIS TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER DALAM TRADISI PEMBACAAN KITAB MUKHTASHAR AL-BUKHARI (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 242. <https://doi.org/10.14421/living-hadis.2016.0102-02>
- Oki. (2024). *nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari*. Muhammad Faiq Dhiya'ulhaq.
- Syarubany, A. H. M., Azzahra, M. P. K., Rahayu, R. S., & Prayoga, S. (2021). Pengaruh Pamali Sebagai Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Nilai Dan Norma Dalam Kehidupan Sosial Generasi Z. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 570–577. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1945>

- Thol'ah. (2024). *Pamali sebagai cara menghormati tradisi serta menjaga keseimbangan alam*. Muhammad Faiq Dhiya'ulhaq.
- Udin. (2024). *Pamali berasal dari leleuhur yang telah diwariskan*. Muhammad Faiq Dhiya'ulhaq.
- Ummah, M. S. (2019). Pendekatan studi islam. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wati. (2024). *Tindakan sosial yang dapat mempengaruhi Pamali*. Muhammad Faiq Dhiya'ulhaq.
- Widhi Rachmawati, D., Fierdaus Hasjim Debi SetiawatiSPd, M., Rahmat Joko Nugroho Desmayeti Arfa, Mp., Fatmawati Muhammad Naharuddin Arsyad, Ms., Faizah Ulumi Firdausi, Mp., Yoesoep Edhie Rachmad, Mp., Muhammad Agus Hardiansyah, C., Rendi Saputra, Mp., Ferdinan Bashofi, Mp., Rianto, Mp., Alfi Husni, M., Iwan Ramadhan Jonata, Ms., Joice Ester Raranta MTh Djanne Tando MTh Yasir Riady, Mp., & Rih Laksmi Utpalasari, Mh. (2021). *Pengantar Sosiologi Penerbit Cv.Eureka Media Aksara*.
- Widiastuti, H. (2015). PAMALI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KECAMATAN CIGUGUR KABUPATEN KUNINGAN (Kajian Semiotik dan Etnopedagogi). *Lokabasa*, 6(1), 71–78. <https://doi.org/10.17509/jlb.v6i1.3149>